

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan yang terjadi di bidang inovasi, teknologi serta banyaknya persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis. Sehingga dapat memotivasi perusahaan untuk lebih bisa berinovasi dan menjadikannya sebagai perubahan yang di gunakan untuk mengubah suatu metode bisnisnya sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam perusahaan. Labor based business yang dulunya selalu di andalkan dalam perusahaan namun di zaman yang semakin modern, kini perusahaan mulai beralih kedalam knowledge based business, yang menjadikan sebuah perusahaan sebagai perusahaan yang berdasarkan pada knowledge. [sawarjuwono, 2003]

Saat ini penilaian kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari pertumbuhan laba, rasio-rasio keuangan, besarnya aset berwujud, dan banyak indikator lainnya. Namun aset tidak berwujud (intangible asset) khususnya pengetahuan menjadi semakin penting (Stewart, 1997). Asset tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Modal Intelektual atau Intellectual Capital (IC). IC dianggap pengetahuan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menciptakan kekayaan perusahaan. Penilaian pentingnya IC dimulai pada awal 1990-an dan menjadi perhatian banyak pihak khususnya pihak manajemen perusahaan dan investor. IC mulai berkembang di Indonesia saat terbitnya PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud. Walaupun IC tidak dinyatakan secara eksplisit pada PSAK No. 19 akan tetapi dengan kalimat bahwa aset tidak berwujud merupakan aktiva non moneter yang diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik yang dimiliki dan digunakan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang/jasa, untuk disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2015).

Menurut (Pulic, 1998), tujuan utama dari ekonomi berbasis pengetahuan adalah menciptakan value added, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai physical capital (dana-dana keuangan) dan potensial intelektual (diproksikan sebagai segala potensi dan kemampuan yang dimiliki karyawan). Kalangan pebisnis telah mengenal nilai perusahaan sebagai indikator kesuksesan perusahaan akan tetapi jawaban

untuk nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan belum juga ditemukan oleh mereka. Menurut (Warno, 2011), nilai lebih tersebut dapat dihasilkan oleh IC dari pengembangan budaya perusahaan maupun kemampuan perusahaan memotivasi karyawannya untuk mempertahankan dan terus meningkatkan produktivitas perusahaan. Modal intelektual mendorong kreatifitas pekerja dalam meningkatkan produktifitasnya dan pengelolaan yang efisien (Hermawan & Mardiyanti, 2016). Sedangkan menurut (Sudibya & Astuti, 2014), modal intelektual adalah akumulasi kerja dari 3 komponen utama perusahaan: human capital, structural capital, dan customer capital yang dapat memberikan nilai lebih pada perusahaan di masa yang akan datang. Menurut (OECD, 2008), modal intelektual dibagi ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, human capital (HC), dikaitkan dengan “employees take with them when they leave at night”. HC meliputi: pengetahuan, skill, dan know-how para pekerja perusahaan. Kedua, structural capital (SC), berkaitan dengan pengetahuan yang tetap ada di perusahaan walaupun pekerja tidak ada. Ketiga, relational capital, dikaitkan dengan sumber daya yang muncul dari hubungan eksternal perusahaan dengan pihak pelanggan, pihak pemasok, dan pihak mitra kerja R&D. Relational capital merupakan bagian dari HC dan SC yang tercakup dalam hubungan perusahaan dengan stakeholders.

Menurut (Sunarsih & Mendra, 2012), IC merupakan hal yang perlu dipahami dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan dengan berdasarkan pengetahuan. Perusahaan dapat bersaing ,meningkatkan kinerja perusahaan menghasilkan.value added, dan mencapai keunggulan kompetitif apabila dapat menggunakan modal intelektual di perusahaan secara efisien. Dengan demikian, semakin besar modal intelektual semakin efisien pula penggunaan modal perusahaan. Peningkatan tersebut akan mendapat respon yang baik dari pasar sehingga nilai perusahaan juga semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya kinerja perusahaan.

Hidden value diistilahkan sebagai IC (Yudianti, Ninik., 2000) Pengelolaan IC yang efisien diharapkan dapat mengatasi ketidakstabilan pada perusahaan sebagai akibat dari kompetisi usaha yang semakin ketat. Oleh karena itu, IC di bisnis modern saat ini telah menjadi aset yang sangat bernilai. Hal ini memberikan tantangan kepada para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan merupakan ukuran tertentu yang ditetapkan untuk menyatakan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Wijaya, 2012). Pengukuran kinerja perusahaan jika dilihat dari perspektif keuangan sangatlah akurat namun sebenarnya yang menjadi penggerak

nilai keuangan tersebut adalah SDM (Mayo, 2000). Pekerja/karyawan dengan segala pengetahuan, ide, dan inovasi yang dimilikinya disebut sebagai Modal SDM (human capital). Menurut (Mayo, 2000), Human capital adalah bagian intellectual capital yang sangat penting bagi kemajuan dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Human capital juga menjadi faktor penentu penilaian kinerja perusahaan dan juga pencipta nilai tambah ekonomi (economic value creator) bagi keberlanjutan perusahaan. Menurut (Tan, Plowman, & Hancock., 2007), model VAIC™ diawali dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah/value added (VA). Keunggulan penerapan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang diperlukan untuk rasio-rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang tersedia di laporan keuangan perusahaan. Menurut (Pulic, 1998), langkah-langkah pengukuran IC secara tidak langsung yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (Value Added Intellectual Coefficient disebut (VAIC)).

Komponen utama VAIC dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu human capital (VAHU atau Value Added Human Capital), structural capital (SCVA atau Structural Capital Value Added), dan physical capital (VACA atau Value Added Capital Employed). Tujuan utama komponen ini menciptakan nilai tambah dalam mengetahui ukuran physical capital (dana-dana keuangan) dan intellectual potential (nilai yang dimiliki karyawan atas kemampuan yang dihasilkan). Kedua tujuan tersebut telah ditunjukkan oleh VAIC yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan secara efisien. Hermawan & Mardiyanti (2016) menggunakan Value added Intellectual Coefficient (VAIC™) untuk mengukur efisiensi komponen IC yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian mereka adalah VAIC berdampak positif juga terhadap kinerja keuangan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Sektor food and beverage rentan terhadap perubahan harga bahan baku dan biaya produksi. Harga jual produk akan semakin tinggi, jika biaya bahan baku dan biaya produksi semakin mahal atau mengalami peningkatan. Jika daya saing produk Indonesia rendah maka akan mempengaruhi pertumbuhan PDB serta memperburuk kondisi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan sektor makanan dan minuman membutuhkan modal intelektual dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian (Kuryanto & Syafrudin, 2008) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif antara Intellectual Capital dengan kinerja perusahaan.

knowledge based business didalam dunia bisnis makanan dan minuman. makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang harus ada. Dalam perusahaan makanan dan minuman yang memungkinkan persaingan yang ketat karna banyaknya pesaing dalam membuat inovasi baru yang telah berkembang dimana setiap perusahaan harus mampu bergerak maju untuk tetap melakukan inovasi-inovasi baru agar mampu bertahan dipasar persaingan.

Hal ini yang menjadikan para pelaku bisnis tahu penting adanya asset yang tidak berwujud dalam hal sumber daya informasi yaitu ilmu pengetahuan yang fungsinya untuk meningkatkan kemampuan bersaing dalam dunia bisnis bukan hanya asset yang nyata/berwujud tapi juga pengetahuan,serta bagaimana hal itu mampu menilai kemampuan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal inilah yang menjadi alasan perlunya mengembangkan knowledge dimana perusahaan yang go public yang telah terdaftar di BEI adalah perusahaan yang memiliki kapasitas besar, sehingga memungkinkan perusahaana dapat mengungkapkan modal intellectual yang dimilikinya. Kinerja serta nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh asset berwujud tetapi juga asset yang tak berwujud.(Ulum 2008)

Setiap perusahaan yang mampu mengungkapkan modal intelektual yang tinggi dapat menciptakan produk-produk berupa barang ataupun jasa yang memiliki potensi yang tinggi sehingga menarik segala konsumen, sehingga akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Karena adanya intellectual capital di harapkan perusahaan akan mampu memanfaatkan sumber daya internal secara efisien dan efektif, hal tersebutlah yang akan memberi sebuah kontribusi atau berpengaruh terhadap kinerja perusahaan bahkan dimasa yang akan datang.[ulum,2008]

Namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam melakukan uji pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan dengan hasil penelitian menyatakan intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi intellectual capital tidak berpengaruh secara signifikan.(setyarini santoso,2012)(Rahma Nurul Aida & Evi Rahmawati,2015)(Niswah Baroroh,2013)(Muslich Anshori,2009).

Berdasarkan pada uraian yang telah di jelaskan pada latar belakang tersebut Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, memotivasi peneliti untuk mengetahui pengaruh

Intellectual Capital terhadap kinerja perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DENGAN VALUE ADDED INTELLECTUAL COEFFICIENT (VAIC™) SEBAGAI MODEL PENGUKURAN TERHADAP FIRM PERFORMANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, ditemukan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Value Added Capital Employed/VACA berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
2. Apakah Value Added Human Capital/VAHU berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah Structural Capital Value Added/SCVA berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah VACA, VAHU, dan SCVA secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh Value Added Capital Employed / VACA terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh Value Added Human Capital/VAHU terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh Structural Capital Value Added/ SCVA terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh VACA,VAHU,SCVA secara simultan terhadap terhadap kinerja perusahaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bisa jadi manfaat bagi banyak pihak, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menambah petunjuk bagi para kinerja manajer dalam hal pentingnya mengelola intellectual capital yang dimiliki sehingga dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerja dalam kinerja keuangan.
2. Untuk tambahan pengetahuan bagi literatur akuntansi dan manajemen mengenai pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan.
3. Menambah pengetahuan tentang bagaimana model pengukuran VACA,VAHU, dan SCVA untuk mengukur pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan.